

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh sistem Presbiterial Sinodal terhadap mekanisme keputusan dan kepemimpinan Gereja Toraja di wilayah II Rantepao dapat disimpulkan bahwa:

1. Hakikat Presbiterial Sinodal adalah tata kelembagaan, bentuk atau sistem pemerintahan Gereja yang didalamnya para presbiteroi mengelolah Gereja dengan aspiratif dan demokratis. Jikalau melihat sejarahnya, Presbiterial Sinodal adalah bentuk perlawanan terhadap sistim episkopal dimana hirarki kepemimpinan mempunyai otoritas tunggal. Karena itu, sistim ini perlu teraktualisasi dengan baik disetiap jenjangnya sehingga setiap keputusan itu dapat dipahami dengan istilah :dari jemaat, oleh jemaat dan untuk jemaat.
2. Presbiterial Sinodal menjadi penguat dalam mekanisme Keputusan (pengambilan keputusan dan pelaksanaan keputusan). Jika ditelaah lebih dalam, maka Mekanisme keputusan dalam Presbiterial Sinodal menjadi jawaban terhadap mandeknya pemahaman bersama tentang berbagai keputusan disemua lingkup. Sistem ini memberi ruang kepada Badan

Pekerja pada semua lingkup untuk bertanggungjawab terhadap pengambilan keputusan dan pelaksanaan keputusan melalui sidang-sidang dan rapat kerja.

3. Presbiterial Sinodal menjadi sintesa dalam perjumpaan kepemimpinan di Gereja dan kepemimpinan masyarakat toraja. Sintesa yang di maksud adalah Presbiterial Sinodal memberi jembatan perjumpaan antara Kepemimpinan yang ada di Gereja dan kepemimpinan toraja untuk saling mengisi pada ruang ruang kosong yang selama ini tidak teranyam dengan baik.

A. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas maka beberapa saran sebagai berikut :

1. Jika Pelaksanaan Sistem Presbiterial dipahami dengan baik maka tanggungjawab terhadap pelaksanaan keputusan bukan hanya dilakukan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan Badan Pekerja Sinode Wilayah dua Rantepao tetapi semua lingkup menjadi Penanggungjawab terhadap keputusan yang ada. Perlu ada kesamaan presepsi tentang keputusan yang lebih luas bahwa pelaksanaan setiap keputusan yang ada mesti dipahami sebagai tanggungjawab bersama.

2. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Konteks Gereja Toraja mesti dipersiapkan dengan baik. Pelatihan-pelatihan dan studi kepemimpinan mesti dibuat secara sengaja. Pelatihan ini dapat dilaksanakan oleh secara bertahap oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan Badan Pekerja Sinode Wilayah dua Rantepao. Pelatihan yang dilakukan tidak dilakukan secara monumental tapi dilaksanakan secara terus menerus dengan tahapan tahapan tertentu.
3. Secara akademis, dibutuhkan penelitian berkelanjutan yang membahas secara spesifik tentang kata Gereja yang disebut Kombongan dan makna ma'kombongan sebagai sebuah keputusan yang dapat dikontekskan dalam kehidupan mengGereja.